
ARTIKEL PENELITIAN

HUBUNGAN *PARENTAL ATTACHMENT* DENGAN *SELF-ESTEEM* PADA REMAJA PELAKU KEJAHATAN SEKSUAL DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS I BLITAR

DONNA AYU CITRANINGRUM & WOELAN HANDADARI

Departemen Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Pelaku kejahatan seksual bukan hanya berasal dari orang dewasa saja namun juga remaja. Beberapa penelitian menemukan jika pelaku kejahatan seksual remaja memiliki *self-esteem* yang rendah. Penelitian lain menyebutkan pelaku kejahatan seksual remaja berasal dari hubungan keluarga dengan *parental attachment* yang buruk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan *parental attachment* dengan *self-esteem* pada remaja pelaku kejahatan seksual. Penelitian dilakukan pada anak didik di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar dengan jumlah subjek sebanyak 72 anak. Alat ukur yang digunakan berupa kuesioner *parental attachment* yang terdiri dari 50 butir pernyataan yang disusun oleh Armsden & Greenberg (1987) dan *self-esteem* dengan 10 butir pernyataan yang disusun oleh Rosenberg (1965). Melalui analisis korelasi maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *parental attachment* dengan *self-esteem* pada remaja pelaku kejahatan seksual di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar. Koefisien korelasi menunjukkan arah yang positif yang berarti semakin tinggi *parental attachment*, semakin tinggi *self-esteem*.

Kata kunci: parental attachment, remaja pelaku kejahatan seksual, self-esteem.

ABSTRACT

The sexual offenders are not only adults but also adolescents. Some studies have found that adolescent sexual offenders have low self-esteem. Other studies mentioned adolescent sexual offenders are often came from a family with poor parental attachment. The study was conducted on 72 adolescent sexual offenders in Juvenile Detention Center at Blitar. Measuring instruments used in this study are parental attachment scale consists of 50 items made by Armsden & Greenberg (1987) and self-esteem scale consists of 10 items made by Rosenberg (1965). Through correlation analysis this research suggests that there was a significant relationship between parental attachment and self-esteem on adolescent sex offender in Juvenile Detention Center at Blitar. Correlation coefficient shows positive direction which means the higher parental attachment, the higher self-esteem.

Key words: adolescent sex offender, parental attachment, self-esteem.

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: woelan.handadari@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya perilaku kejahatan dapat dilakukan oleh siapa saja, bahkan oleh golongan yang dianggap masih hijau akan dunia yaitu para remaja. Remaja masa kini juga terjebak pada kejahatan seksual. Dalam kejahatan seksual yang dilakukan oleh remaja, salah satu aspek penting yang berperan adalah adanya *self-esteem* yang rendah sehingga remaja menunjukkan dominasinya dengan membuat orang lain tidak berdaya melalui tindakan seksual. Secara umum *self-esteem* sendiri didefinisikan sebagai perasaan berharga diri atau harga atas diri (Larsen & Buss, 2002).

Dalam dinamika perubahan masa hidup seseorang ternyata *self-esteem* juga berkembang sepanjang rentang hidup individu, namun perubahan signifikan dalam *self-esteem* berlangsung selama masa remaja karena pada periode ini merupakan masa transisi yang paling penting dari masa kanak-kanak hingga dewasa dari seorang individu (Rosenberg, 1989). Banyak determinan yang mempengaruhi perubahan *self-esteem* pada diri remaja. Misalkan Rhodes, Roffman, Reddy, & Fredriksen (2004) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *body image*, prestasi akademik, dan status sosial ekonomi merupakan beberapa faktor yang terkait dengan perubahan *self-esteem* pada diri remaja. Sementara Arbona & Power (2003) menyebutkan terdapat hubungan yang signifikan antara *attachment* dengan *self-esteem*. Sedangkan Ainsworth (1989) mengemukakan bahwa hubungan antara orang tua dan anak merupakan prediktor penting dari *self-esteem*. Secara spesifik, penelitian tentang hubungan antara *self-esteem* remaja dan pola asuh melaporkan bahwa gaya pengasuhan tertentu, seperti *attachment* ibu, menyebabkan *self-esteem* pada anak meningkat (Furnham & Cheng, 2000). Sehingga hubungan dua variabel tersebut memang sangat penting dalam studi ini.

Selain itu, menurut *Internal Working Model* dari teori *attachment* yang dikemukakan oleh John Bowlby menyatakan bahwa kualitas *attachment* pada pengasuh utama berdampak pada *self-esteem* seseorang (Ainsworth, 1989). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa *attachment* pada masa kanak-kanak dan remaja sangat signifikan terkait dengan rasa positif *self-esteem* dan kesejahteraan psikologis (Dhal, Bhatia, Sharma, & Gupta, 2007).

Shaver & Mikulincer (2007) menjelaskan bahwa individu memiliki sistem perilaku kelekatan (*attachment behavioral system*) dimana hal tersebut mendorong individu untuk mendekat dengan figur lekat (*significant others*) pada saat dibutuhkan. Hal ini diperlukan agar individu tersebut mendapatkan perlindungan dan juga rasa aman yang merupakan kebutuhan dasar bagi seorang individu. Kelekatan atau *attachment* merupakan ikatan emosional dimana seseorang memiliki perasaan yang aman dalam suatu hubungan (Bee, 1994). *Attachment* diantara remaja dan orangtua dapat membantu kompetensi sosial maupun kesejahteraan remaja, seperti harga diri, penyesuaian emosional dan kesehatan fisik (Santrock, 1998). Remaja membutuhkan rasa aman (*secure*) yang berasal dari orangtua, dimana *attachment* antara remaja dengan orangtua (atau disebut juga dengan *parental attachment*) menjadikan landasan kokoh bagi remaja agar dapat mengeksplorasi dan menguasai lingkungan baru serta suatu dunia sosial yang luas dalam suatu cara yang secara psikologis sehat (Santrock, 2002).

Parental attachment atau kelekatan orangtua sendiri merupakan suatu ikatan afeksi yang kuat dan bertahan dalam waktu yang lama antara seorang individu dengan individu lain (dalam hal ini orangtua), yang bertujuan untuk mencari dan memelihara kedekatan dengan individu tersebut. Ikatan afeksi yang kuat ini ditunjukkan dengan adanya komunikasi yang hangat serta adanya rasa percaya (Mercer, 2006).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin meneliti hal tersebut karena pada hakekatnya *parental attachment* merupakan suatu hal yang penting bagi remaja karena dalam beberapa tahun terakhir, teori *attachment* telah banyak berguna dalam mencoba menjelaskan berbagai perilaku remaja, antara lain: dalam pembentukan hubungan romantis, pembentukan persahabatan, perilaku agresif remaja, serta *bullying*. Hal ini menunjukkan bagaimana *parental attachment* prediktif dalam membentuk perilaku sosial remaja, baik secara positif maupun negatif (Master, Connolly, Pepler, & Craig, 2002). *Self-esteem* inilah yang nantinya akan dihubungkan dengan *parental attachment* remaja pelaku kejahatan seksual di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar. Studi ini pada dasarnya ingin mengetahui apakah ada hubungan antara *parental attachment* dengan *self-esteem*

pada remaja pelaku kejahatan seksual di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar atau mungkin justru tidak terdapat hubungan dalam dua variabel tersebut.

Studi ini dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar karena jumlah pelaku yang relevan secara kuantitas yang hampir mencapai ratusan. Data statistik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar menyebutkan jumlah pelaku kejahatan seksual anak mengalami peningkatan yang fluktuatif, dari 223 anak didik, 153 diantaranya terjerat kasus kejahatan seksual dengan peningkatan hampir 100% pada bulan Juni 2013. Data terakhir menyebutkan, di bulan November 2016 anak yang terlibat kasus kejahatan seksual berjumlah 78 anak dari total 127 anak didik.

Tabel 1 Jenis Kejahatan Anak Didik Lembaga Pemasyarakatan Blitar

Jenis Kejahatan (November 2016)	Jumlah
Ketertiban	1
Pembunuhan	7
Penganiayaan	1
Pencurian	15
Perampokan	12
Kesehatan	6
Lalu Lintas	1
Psikotropika	7
Perlindungan Anak (UU 23/02)	10
Perlindungan Anak (UU 35/14)	68
Total	127

Adanya hasil dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *parental attachment* dengan remaja prediktif dalam membentuk perilaku sosial remaja, penelitian ini diharapkan dapat mengeksplorasi kemungkinan bahwa *parental attachment* dapat mempengaruhi perubahan *self-esteem* pada diri remaja dalam melakukan kejahatan seksual. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan terkait kejahatan seksual berdasarkan teori *attachment* sebagai faktor yang berhubungan dalam perubahan *self-esteem* remaja yang mungkin mendasari remaja dalam melakukan kejahatan seksual.

METODE

Peneliti menerapkan metode kuantitatif melalui analisis korelasi dua variabel yaitu variabel *parental attachment* dan *self-esteem*. Sehingga untuk mengukur variabel tersebut dengan analisis korelasi diperlukan uji asumsi yaitu uji linearitas dan normalitas data sebelum melakukan analisis data. Kuesioner juga digunakan untuk mengukur variabel yang digunakan didasarkan pada 50 butir pernyataan tentang *parental attachment* yang disusun oleh Armsden & Greenberg (1987) dan 10 butir pernyataan tentang *self-esteem* yang disusun oleh Rosenberg (1965). Untuk melakukan analisis peneliti dibantu dengan tools dari IBM SPSS Statistics 21.

Selain itu, subjek penelitian yang digunakan adalah remaja pelaku kejahatan seksual di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Blitar. Oleh karena itu populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak didik pelaku kejahatan seksual di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Blitar. Sedangkan sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Pada penelitian ini teknik sampling atau teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, di mana hanya anak didik yang terindikasi melakukan kejahatan seksual yang memenuhi kriteria untuk menjadi subjek penelitian (Sugiyono, 2009). Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 78 remaja laki-laki pelaku kejahatan seksual di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Blitar.

HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini dilakukan 2 uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Penghitungan uji asumsi dilakukan dengan tujuan untuk menentukan teknik statistik apa yang akan digunakan. Teknik statistik parametrik digunakan apabila data setiap variabel yang akan dianalisis berdistribusi normal dan memiliki data yang linear. Namun apabila salah satu syarat tersebut tidak dapat dipenuhi, maka teknik statistik parametrik tidak dapat digunakan, dan harus menggunakan teknik statistik non parametrik.

Teknik Uji normalitas di dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Saphiro-Wilk* karena jumlah subjek kurang dari 100 orang. Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian normalitas adalah sebagai berikut: a. Jika taraf signifikansi $> 0,05$ maka distribusi data normal, b. Jika taraf signifikansi $< 0,05$ maka distribusi data tidak normal. Berikut ini adalah hasil uji asumsi normalitas

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
RSES	,123	72	,009	,967	72	,056
IPPA	,091	72	,200	,975	72	,171

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa taraf signifikansi *self-esteem* adalah 0,56 dan taraf signifikansi *parental attachment* adalah 0,171. Hal ini berarti bahwa taraf signifikansi kedua variabel $> 0,05$ dan menunjukkan bahwa distribusi data normal.

Untuk selanjutnya, uji linearitas bertujuan untuk mengetahui adanya kecenderungan hubungan antara kedua variabel. Jika terdapat kecenderungan hubungan, maka sebaran data dari kedua variabel akan membentuk sebuah garis linear. Data dikatakan linear apabila hasil taraf signifikansinya kurang dari 0,05. Penulis menggunakan *test of linearity* untuk menguji linearitas data. Berikut ini merupakan hasil dari uji linearitas data:

Tabel 3 Hasil Uji Linearitas

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
IPPA*RSES	(Combined)	4676,184	17	275,070	1,987	,029
	Between Groups	2360,247	1	2360,247	17,053	,000
	Deviation from Linearity	2315,937	16	144,746	1,046	,427
	Within Groups	7473,802	54	138,404		
Total		12149,985	71			

Berdasarkan tabel hasil uji linearitas di atas, taraf signifikansi penelitian ini adalah 0,000. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, syarat untuk dikatakan linear apabila memiliki taraf signifikansi kurang dari 0,05. Pada hasil pengujian linearitas di atas, taraf signifikansinya kurang dari 0,05, sehingga data tersebut dikatakan linear. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *parental attachment* dengan *self-esteem*.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil uji asumsi sebelumnya yaitu uji normalitas dan uji linearitas, menghasilkan data yang normal dan memiliki hubungan linear antara *parental attachment* dan *self-esteem*, sehingga analisis data yang digunakan adalah teknik statistik parametrik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *parental attachment* remaja dengan *self-esteem* dengan bantuan *IBM SPSS Statistics 21*.

Metode analisis parametrik yang digunakan untuk menguji hubungan antara *parental attachment* dengan *self-esteem* adalah analisis *Product Moment* dari Pearson. Pengambilan keputusan untuk menentukan ada tidaknya hubungan berdasarkan pada asumsi berikut: a. Jika taraf signifikansi > 0,05 maka H_0 diterima (tidak ada hubungan), b. Jika taraf signifikansi < 0,05 maka H_a diterima (ada hubungan). Berikut ini merupakan hasil dari uji korelasi *Product Moment*:

Tabel 4 Hasil Uji Korelasi *Pearson Product Moment*

		IPPA	RSES
IPPA	Pearson Correlation	1	,441
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	72	72
RSES	Pearson Correlation	,441	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	72	72

Berdasarkan hasil uji korelasi di atas dengan menggunakan *Pearson Product Moment*, diperoleh taraf signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *parental attachment* dengan *self-esteem* pada remaja pelaku kejahatan seksual, dengan kata lain H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan koefisien korelasi sebesar 0,441 menunjukkan adanya korelasi yang sedang antara kedua variabelnya. Hal ini diketahui dari rentang kekuatan hubungan antara -1,00 sampai +1,00, semakin mendekati -1,00 atau +1,00 berarti hubungan antara keduanya semakin kuat, sebaliknya semakin mendekati 0 berarti hubungan antara kedua variabel semakin lemah.

Selain itu, koefisien korelasi menunjukkan hubungan yang positif diantara kedua variabel. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *parental attachment* maka semakin tinggi tingkat *self-esteem* pada remaja.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris ada tidaknya hubungan antara *parental attachment* dengan *self-esteem* pada pelaku kejahatan seksual di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa hipotesis penelitian terbukti menunjukkan adanya hubungan antara *parental attachment* dengan *self-esteem* pada remaja pelaku kejahatan seksual. Hasil ini dibuktikan dari nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 atau $p < 0,05$. Oleh karena itu pada penelitian ini, H_a yang menyatakan ada hubungan antara *parental attachment* dengan *self-esteem* pada remaja pelaku kejahatan seksual diterima dan H_o ditolak. Koefisien korelasi yang didapat adalah positif sehingga hubungan yang terjadi adalah satu arah. Korelasi positif terjadi jika antara dua variabel atau lebih berjalan paralel atau searah yang berarti jika variabel X mengalami kenaikan maka variabel Y juga mengalami kenaikan.

DISKUSI

Temuan studi ini sepakat dengan berbagai penelitian terdahulu pada remaja terdahulu yaitu menyatakan bahwa semakin tinggi *parental attachment* maka semakin tinggi *self-esteem* begitu pula sebaliknya (Brennan & Morris, 1997; Doyle & Moretti, 2000; Muris et al., 2013; Plumer & Deborah, 2007).

Berdasarkan latar belakang permasalahan sebelumnya, dikatakan bahwa remaja pelaku kejahatan seksual memiliki *self-esteem* yang rendah dengan didukung hubungan dengan orangtua atau figur lekat yang buruk, sehingga dikatakan memiliki *parental attachment* yang rendah yang didukung oleh penelitian Marshall, Marshall, Serran, & O'Brien (2009) yang menyatakan bahwa pelaku kejahatan seksual memiliki tingkat *self-esteem* yang lebih rendah dibandingkan dengan pelaku kejahatan lain (non-seksual).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan remaja pelaku kejahatan seksual memiliki *parental attachment* yang tinggi sehingga diikuti dengan tingkat *self-esteem* yang tinggi pula. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Marshall, Marshall, Serran, & O'Brien (2009). Pada penelitiannya, Marshall meneliti pelaku kejahatan seksual pada usia remaja dan dewasa. Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa sekelompok subjek menampilkan diri mereka memiliki *self-esteem* yang sangat tinggi. Dari hasil penelitian lebih lanjut didapatkan bahwa kelompok dengan *self-esteem* sangat tinggi ini berusia 18-

24 tahun, sedangkan pada *self-esteem* yang rendah kebanyakan pada pelaku kejahatan seksual usia 30 tahun dan lebih tua. Hal ini sama dengan hasil dari penelitian ini dimana pada penelitian tersebut disebutkan usia 18 dan 19 tahun dimana juga tergolong kategori remaja seperti dalam penelitian ini.

Penjelasan secara teoritis dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya mengatakan pelaku kejahatan seksual remaja memiliki tingkat *parental attachment* yang rendah (*insecured attachment*) yang diikuti dengan tingkat *self-esteem* yang rendah pula. Sedangkan dengan kondisi aktual dari penelitian menyebutkan *parental attachment* dan *self-esteem* dari pelaku kejahatan seksual yang tinggi dengan nilai rata-rata *parental attachment* 207 dan *self-esteem* 36.

Marshall, Marshall, Serran, & O'Brien (2009) dalam penelitiannya menyebutkan tinggi rendahnya *self-esteem* pada pelaku kejahatan seksual merupakan reaksi terhadap proses penangkapan, diadili dan dipenjara karena telah melakukan kejahatan secara seksual. Pelaku melihat dirinya sendiri sebagai dibuang dan tidak lebih dari seorang pelaku. Bagaimana tanggapan terhadap pelaku oleh semua pihak terkait di bidang peradilan ini membuat individu merasa ditolak oleh semua orang, diantaranya keluarga dan teman (di mana dalam hal ini *parental attachment* mereka) membuat *self-esteem* pelaku rendah.

Marshall, Marshall, Serran, & O'Brien (2009) menambahkan bahwa proses peradilan, dan proses hukum lainnya menciptakan kondisi bagi kebanyakan pelaku kejahatan seksual mengalami rasa malu yang akan menuntunnya pada atribusi yang tidak tepat, misalnya: "*Saya melakukan pelanggaran karena saya orang jahat*". Sehingga menunjukkan *self-esteem* dalam diri pelaku tersebut rendah. Namun jika pelaku merasa memiliki gambaran bahwa kejahatan seksual yang ia lakukan dengan merasa bahwa ia melakukannya dalam hubungan cinta dengan korban, tidak memaksa berhubungan seksual korban karena korban bersedia. Hal ini memberikan hasil yang berbeda pada *self-esteem* dimana tingkat *self-esteem*nya tinggi.

Hal ini sesuai dengan data statistik Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Blitar yang menyebutkan bahwa dari 72 anak didik pelaku kejahatan seksual 59,7% mengatakan melakukan hubungan seksual dengan pacar atas dasar suka sama suka dan 29,2% melakukan hubungan seksual dengan teman yang didasari karena mau melakukan

tanpa keterpaksaan sehingga pelaku tidak merasa bersalah atas tindakannya karena korban melakukan hubungan seksual tanpa adanya paksaan dari pelaku.

Selain itu, Marshall, Marshall, Serran, & O'Brien (2009) juga menyebutkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *self-esteem* yang dimiliki pelaku kejahatan seksual yang menjadi narapidana baru dengan narapidana dengan narapidana dengan masa tahanan lebih lama. Marshall menambahkan bahwa narapidana baru memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi dibandingkan dengan narapidana yang pernah menjadi residivis atau mantan narapidana sebelumnya. Namun, dalam penelitian tidak diungkap lebih lanjut mengenai lama masa tahanan serta pernah tidaknya menjadi residivis yang mungkin memiliki pengaruh pada tinggi rendahnya tingkat *self-esteem* maupun *parental attachment* pada anak didik pelaku kejahatan seksual remaja.

Narapidana yang sebelumnya menjadi residivis dikatakan memiliki *self-esteem* rendah karena masyarakat cenderung untuk menolak karena dianggap sebagai *trouble maker* dan pembuat kerusuhan yang harus diwaspadai. Sedangkan narapidana baru ketika berada di LAPAS merasa mendapatkan lingkungan yang sama penghuninya sehingga mempunyai gambaran diri yang positif akan dirinya yang menjadikan *self-esteem*nya tinggi. Sehingga penelitian selanjutnya diharapkan untuk menyertakan data lama pelaku kejahatan berada dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) dan berapa kali pelaku keluar masuk Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), sehingga dapat memberikan variasi dan dapat memperkaya hasil penelitian.

Selain itu, perbedaan hasil *parental attachment* dan *self-esteem* pada remaja pelaku kejahatan seksual salah satunya disebabkan oleh adanya aturan yang berbeda mengenai pelaku kejahatan seksual di Indonesia. Menurut Barbaree & Marshall (2006) dalam buku mereka yang berjudul "*the Juvenile Sex Offender*" terdapat perbedaan batasan *sex consent* di suatu negara mengenai pelaku kejahatan seksual yang salah satunya dipengaruhi oleh norma-norma sosial di dalam suatu negara tersebut.

Selain itu, hal ini juga diperkuat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS atau Babes Litbang Yankesos), Kementerian Sosial RI bekerja sama dengan *End Child Prostitution, Child Pornography & Trafficking Of Children For Sexual Purposes (ECPAT)* Indonesia di 5 wilayah yakni Jakarta Timur, Magelang, Yogyakarta, Mataram dan Makassar. Dari hasil penelitiannya mengungkapkan faktor determinan yang mempengaruhi anak melakukan

kejahatan seksual kepada anak adalah pornografi (43%), pengaruh teman (33%), pengaruh narkoba/obat (11%), pengaruh historis pernah menjadi korban atau trauma masa kecil (10%) dan pengaruh keluarga (10%). Hal ini menunjukkan bahwa *parental attachment* memiliki peran yang kecil dalam mempengaruhi remaja melakukan kejahatan seksual.

SIMPULAN

Penelitian ini pada akhirnya membuat kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara *parental attachment* dengan *self-esteem* pada remaja pelaku kejahatan seksual di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar. Lebih rinci lagi, berdasarkan kalkulasi korelasi sebelumnya maka hubungan korelasi kedua variabel adalah sedang dan positif, secara normatif hal ini menunjukkan bahwa apabila *parental attachment* tinggi, maka *self-esteem* juga tinggi, begitu pun sebaliknya.

PUSTAKA ACUAN

- Ainsworth, M. D. S. (1989). Attachments Beyond Infancy. *American Psychologist*, 44(4), 709–716.
- Arbona, C., & Power, T. G. (2003). Parental Attachment , Self-Esteem , and Antisocial Behaviors Among African American , European American , and Mexican American Adolescents. *Journal of Counseling Psychology*, 50(1), 40–51. <http://doi.org/10.1037/0022-0167.50.1.40>
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. . (1987). The Inventory of Parent and Peer Attachment : Individual Differences and Their Relationship to Psychological Well-Being in Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 5, 427–454.
- Barbaree, H. E., & Marshall, W. L. (2006). *The Juvenile Sex Offender*. New York: Guilford Press.
- Bee, H. (1994). *Life-span Development*. New York: Harper Collins College.
- Brennan, K. A., & Morris, K. A. (1997). Attachment Styles, Self-Esteem, and Patterns of Seeking Feedback from Romantic Partners. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 23(1). <http://doi.org/10.1177/0146167297231003>
- Dhal, A., Bhatia, S., Sharma, V., & Gupta, P. (2007). Adolescent Self-Esteem , Attachment and Loneliness. *J. Indian Assoc. Child Adolesc. Ment. Health*, 3(3), 61–63.
- Doyle, A. B., & Moretti, M. M. (2000). *Attachment to parents and adjustment in adolescence: literature review and policy implicattions*. Ottawa: Health Canada, Child and Family Division.
- Furnham, A., & Cheng, H. (2000). Perceived parental behaviour , self-esteem and happiness. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 35, 463–470.
- Larsen, R. J., & Buss, D. M. (2002). *Personality psychology: Domains of knowledge about human nature*. Boston: McGraw-Hill.
- Marshall, W. L., Marshall, L. E., Serran, G. A., & O'Brien, M. D. (2009). *Self-esteem, shame, cognitive distortions and empathy in sexual offenders: Their integration and treatment implications*. Canada: Routledge.

- Master, L. E. M. C., Connolly, J., Pepler, D., & Craig, W. M. (2002). Peer to peer sexual harassment in early adolescence : A developmental perspective. *Development and Psychopathology*, 14, 91–105.
- Mercer, J. (2006). *Understanding attachment: parenting, child care, and emotional development*. Westport, CT: Praeger.
- Muris, P., Meesters, C., Cima, M., Verhagen, M., Brochard, N., Sanders, A., & Kempener, C. (2013). Bound to Feel Bad About Oneself : Relations Between Attachment and the Self-conscious Emotions of Guilt and Shame in Children and Adolescents. *Journal of Child & Family Studies*, 7(23). <http://doi.org/10.1007/s10826-013-9817-z>
- Plumer, M., & Deborah. (2007). *Helping children to build self esteem*. London: BLCPD.
- Rhodes, J., Roffman, J., Reddy, R., & Fredriksen, K. (2004). Changes in self-esteem during the middle school years : a latent growth curve study of individual and contextual influences. *Journal of School Psychology*, 42, 243–261. <http://doi.org/10.1016/j.jsp.2004.04.001>
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the Adolescent Self-image*. Pricenton, NJ: Pricenton University Press.
- Rosenberg, M. (1989). *Society & adolescencet self image*. Middletown, CT: Wesleyan University Press.
- Santrock, J. W. (1998). *Adolescence (7th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2002). *Adolescense: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Shaver, P. R., & Mikulincer, M. (2007). *Attachment theory and research core concepts, basic principles, conceptual bridges*. New York: Guilford Press.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatifkualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.